

HUBUNGAN SELF-REGULATED LEARNING DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Gresita Huki Naga¹, Lukas Liunokas², Christianto Lopo³, Maria Indriani Sesfao⁴

gresitha25@gmail.com¹, lukasliunokas278@gmail.com², kristollopo@gmail.com³,

indrianimaria186@gmail.com⁴

Institut Agama Kristen Negeri

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara self-regulated learning (SRL) dengan motivasi belajar siswa dalam Pendidikan Agama Kristen. Penelitian menggunakan metode literature review dengan menelaah berbagai publikasi ilmiah nasional dan internasional yang berkaitan dengan self-regulated learning dan motivasi belajar dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur, seleksi artikel berdasarkan relevansi, serta analisis isi terhadap hasil penelitian yang terpilih. Hasil kajian menunjukkan bahwa self-regulated learning memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar siswa. Siswa yang mampu menetapkan tujuan belajar, mengelola waktu, memantau perkembangan belajar, dan mengevaluasi hasil belajarnya cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, self-regulated learning mendorong siswa menjadi lebih aktif, bertanggung jawab, disiplin, serta reflektif dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, motivasi belajar dan self-regulated learning memiliki hubungan timbal balik yang saling memperkuat, di mana regulasi diri yang baik meningkatkan motivasi belajar, sedangkan motivasi yang tinggi mendukung perkembangan kemampuan regulasi diri. Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran yang mengembangkan self-regulated learning penting dilakukan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Agama Kristen.

Kata Kunci: Motivasi Belajar; Pendidikan Agama Kristen; Self-Regulated Learning.

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between self-regulated learning (SRL) and students' learning motivation in Christian Religious Education. The study employed a literature review method by examining various national and international scientific publications related to self-regulated learning and learning motivation published within the last five years. Data were collected through literature searches, article selection based on relevance, and content analysis of the selected studies. The findings indicate that self-regulated learning has a positive relationship with students' learning motivation. Students who are able to set learning goals, manage study time, monitor learning progress, and evaluate learning outcomes tend to demonstrate higher levels of motivation. In the context of Christian Religious Education, self-regulated learning encourages students to become more active, responsible, disciplined, and reflective in applying Christian values in daily life. Furthermore, learning motivation and self-regulated learning exhibit a reciprocal relationship, where effective self-regulation enhances learning motivation, while strong motivation supports the development of self-regulation skills. Therefore, the implementation of learning strategies that foster self-regulated learning is essential to improve students' motivation and learning outcomes in Christian Religious Education.

Keywords: Christian Religious Education; Learning Motivation; Self-Regulated Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam proses pendidikan, motivasi belajar menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi belajar berfungsi sebagai penggerak internal yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam

kegiatan belajar, mempertahankan ketekunan, serta mencapai hasil belajar yang optimal. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), motivasi belajar memiliki peran strategis karena tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter, iman, dan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar yang tinggi berkontribusi positif terhadap keterlibatan siswa dan prestasi belajar dalam Pendidikan Agama Kristen (Santoso & Widiyanto, 2022).

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan mengelola proses belajarnya secara mandiri. Salah satu kemampuan yang sangat diperlukan adalah *self-regulated learning* (SRL). *Self-regulated learning* merupakan kemampuan individu untuk merencanakan, memonitor, mengendalikan, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Siswa yang memiliki SRL tinggi cenderung mampu mengatur waktu belajar, menentukan strategi belajar yang efektif, mengontrol perilaku belajar, serta mempertahankan motivasi ketika menghadapi kesulitan akademik. Kemampuan ini menjadi fondasi penting dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) (Merdiyasi & Kristiani, 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *self-regulated learning* memiliki hubungan yang erat dengan motivasi belajar. Siswa yang mampu mengelola proses belajar secara mandiri umumnya memiliki motivasi yang lebih tinggi karena mereka mampu menetapkan target belajar, mengembangkan strategi pencapaian tujuan, serta mengevaluasi keberhasilan yang diperoleh. Sebaliknya, rendahnya kemampuan regulasi diri sering kali menyebabkan siswa kurang disiplin, mudah menyerah, dan kehilangan motivasi dalam belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Simanungkalit dkk. menemukan adanya hubungan positif antara motivasi belajar dan *self-regulated learning* pada siswa, yang menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan regulasi diri dapat mendukung peningkatan motivasi belajar (Feronika et al., 2021).

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, kemampuan *self-regulated learning* menjadi semakin penting karena proses pembelajaran tidak hanya menuntut pemahaman konsep-konsep teologis, tetapi juga penghayatan nilai-nilai iman yang membutuhkan refleksi dan tanggung jawab pribadi. Pembelajaran PAK yang efektif memerlukan keterlibatan aktif siswa dalam membaca Alkitab, melakukan refleksi diri, berdiskusi, serta menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, siswa yang memiliki kemampuan regulasi diri yang baik cenderung lebih mudah mengembangkan motivasi intrinsik dalam mengikuti pembelajaran PAK. Penelitian mengenai SRL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat regulasi diri yang baik lebih mampu mengikuti proses pembelajaran secara aktif dan memperoleh hasil belajar yang lebih optimal (Merdiyasi & Kristiani, 2021).

Meskipun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat *self-regulated learning* dan motivasi belajar yang tinggi. Masih ditemukan siswa yang kurang disiplin dalam mengerjakan tugas, kurang aktif dalam pembelajaran, mudah terdistraksi oleh lingkungan, serta menunjukkan minat belajar yang rendah terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Kondisi tersebut berpotensi menghambat pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter Kristiani yang diharapkan. Oleh sebab itu, diperlukan kajian empiris untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara *self-regulated learning* dengan motivasi belajar siswa dalam Pendidikan Agama Kristen.

Penelitian mengenai hubungan *self-regulated learning* dengan motivasi belajar telah banyak dilakukan pada berbagai bidang studi, namun penelitian yang secara khusus

mengkaji kedua variabel tersebut dalam konteks Pendidikan Agama Kristen masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman mengenai hubungan keduanya sangat penting sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemandirian dan motivasi belajar siswa.

Meskipun penelitian mengenai self-regulated learning dan motivasi belajar telah banyak dilakukan pada berbagai mata pelajaran, kajian yang secara khusus membahas hubungan kedua variabel tersebut dalam konteks Pendidikan Agama Kristen masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek kognitif dan prestasi akademik umum, sedangkan dimensi spiritual, pembentukan karakter Kristiani, dan internalisasi nilai-nilai iman belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperluas kajian mengenai self-regulated learning dalam konteks Pendidikan Agama Kristen.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan self-regulated learning dengan motivasi belajar siswa dalam Pendidikan Agama Kristen. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Kristen serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar siswa (Merdiyasi & Kristiani, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Literature Review atau kajian pustaka. Metode ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik hubungan self-regulated learning (SRL) dan motivasi belajar siswa dalam Pendidikan Agama Kristen. Sumber data yang digunakan berupa artikel jurnal nasional dan internasional, buku, serta hasil penelitian yang dipublikasikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

Tahapan penelitian meliputi: (1) penentuan topik dan rumusan masalah, (2) pencarian literatur melalui database ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, ERIC, dan Garuda, (3) seleksi artikel berdasarkan relevansi dengan variabel penelitian, (4) analisis isi (content analysis) terhadap temuan-temuan penelitian yang terpilih, serta (5) sintesis hasil kajian untuk memperoleh kesimpulan mengenai hubungan antara self-regulated learning dan motivasi belajar siswa dalam Pendidikan Agama Kristen.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan membandingkan, menginterpretasikan, dan mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu untuk menemukan pola hubungan, persamaan, dan perbedaan temuan yang berkaitan dengan self-regulated learning dan motivasi belajar. Hasil analisis kemudian disajikan secara sistematis untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran SRL dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian menemukan adanya hubungan positif antara kemampuan self-regulated learning dengan motivasi belajar siswa. Siswa yang memiliki kemampuan mengatur tujuan belajar, mengelola waktu, memonitor perkembangan belajar, dan melakukan evaluasi diri cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki regulasi diri rendah (Azmi & Arfianti, 2021).

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, penelitian Merdias, Lilyantie, dan Kristiani menemukan bahwa siswa yang mampu menerapkan SRL menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam pembelajaran, memiliki tanggung jawab terhadap tugas, serta mampu mengelola proses belajar secara mandiri. Kemampuan tersebut berdampak pada meningkatnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (Merdias & Kristiani, 2021).

Kajian terhadap penelitian Santoso dan Widiyanto menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Motivasi yang tinggi mendorong siswa untuk lebih aktif memahami nilai-nilai iman Kristen dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Santoso & Widiyanto, 2022).

Selain itu, beberapa penelitian internasional menjelaskan bahwa SRL tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga berkaitan dengan pengelolaan motivasi, emosi, ketekunan, dan strategi belajar. Dengan demikian, SRL menjadi salah satu prediktor penting dalam peningkatan motivasi belajar dan keberhasilan akademik siswa.

Pembahasan

1. Self-Regulated Learning sebagai Faktor Internal yang Mendorong Motivasi Belajar

Menurut Zimmerman, self-regulated learning merupakan proses aktif ketika peserta didik menetapkan tujuan belajar serta berupaya memonitor, mengatur, dan mengontrol aspek kognitif, motivasi, dan perilakunya untuk mencapai tujuan tersebut. Zimmerman membagi SRL ke dalam tiga fase utama, yaitu *forethought phase* (perencanaan), *performance phase* (pelaksanaan dan pemantauan), dan *self-reflection phase* (evaluasi diri). Ketiga fase tersebut membantu siswa mengembangkan motivasi intrinsik dan tanggung jawab belajar secara mandiri.

Motivasi belajar peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh berbagai faktor internal yang berasal dari diri peserta didik sendiri. Salah satu faktor internal yang berperan penting adalah self-regulated learning (SRL), yang merupakan bagian dari karakteristik belajar peserta didik. Keberhasilan proses pembelajaran dapat tercapai apabila berbagai faktor yang memengaruhi belajar mampu berinteraksi secara efektif dan terkendali. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan serta pengendalian yang dilakukan secara sadar dan sistematis oleh peserta didik dalam proses belajar mereka.

Dalam konsep self-regulated learning, peserta didik berperan aktif dalam mengatur aktivitas belajarnya sendiri. SRL merupakan proses ketika peserta didik menetapkan tujuan belajar, mengarahkan tindakan, memantau perkembangan, serta mengendalikan aspek kognitif, motivasi, dan perilaku yang berkaitan dengan pembelajaran. Dengan demikian, self-regulated learning dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri guna menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Para ahli psikologi pendidikan memandang self-regulated learning sebagai salah satu karakteristik penting yang menunjukkan bahwa peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan belajarnya sendiri. Peserta didik yang memiliki SRL cenderung lebih aktif dalam mengelola strategi belajar dan berupaya meningkatkan prestasi akademiknya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki tingkat self-regulated learning yang baik cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi, terutama dalam kemampuan mengatur waktu, mengelola tugas, serta mengendalikan diri selama proses pembelajaran. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki kemampuan SRL yang rendah umumnya mengalami lebih banyak kesulitan dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

(Sutikno, 2022).

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa self-regulated learning merupakan kemampuan yang memungkinkan siswa mengontrol proses belajarnya melalui perencanaan, pemantauan, dan evaluasi diri. Dalam perspektif SRL, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga bertindak sebagai pengelola utama proses pembelajarannya. Kemampuan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menetapkan target belajar yang jelas, memilih strategi yang sesuai, serta mengevaluasi keberhasilan yang telah dicapai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Azmi and Arfianti (2021) yang menunjukkan bahwa penerapan strategi SRL mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya belajar dan mendorong munculnya motivasi belajar yang lebih tinggi. Dengan kata lain, semakin baik kemampuan regulasi diri yang dimiliki siswa, semakin besar pula dorongan internal untuk belajar.

2. Hubungan Self-Regulated Learning dengan Motivasi Belajar dalam Pendidikan Agama Kristen

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, hubungan antara SRL dan motivasi belajar memiliki karakteristik yang khas. Pembelajaran PAK tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan nilai-nilai kehidupan Kristen. Oleh karena itu, siswa dituntut memiliki kesadaran belajar yang tinggi dan kemampuan mengelola dirinya secara mandiri (Boiliu & Sinaga, 2021).

Penelitian Merdiasa & Kristiani (2021) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan SRL tinggi lebih aktif mengikuti pembelajaran PAK, mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, dan memiliki tanggung jawab terhadap proses belajar yang dijalani. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa regulasi diri yang baik mampu memperkuat motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Hasil penelitian Santoso & Widiyanto (2022) juga memperlihatkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Kristen. Siswa yang termotivasi cenderung lebih tekun mempelajari materi, aktif berdiskusi, dan berusaha memahami penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hubungan antara SRL dan motivasi belajar dapat dipahami sebagai hubungan yang saling memperkuat (*reciprocal relationship*). Regulasi diri yang baik meningkatkan motivasi belajar, sedangkan motivasi yang tinggi mendorong siswa untuk terus mengembangkan kemampuan regulasi dirinya.

Motivasi belajar dalam perspektif teori Self-Determination Deci dan Ryan menekankan pentingnya kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Self-regulated learning mendukung ketiga aspek tersebut karena siswa diberi kesempatan untuk mengontrol proses belajar, menentukan strategi belajar, serta mengevaluasi keberhasilannya sendiri. Dengan demikian, SRL mampu memperkuat motivasi intrinsik siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

3. Peran Strategi Self-Regulated Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Literatur yang dikaji menunjukkan beberapa strategi utama SRL yang berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, yaitu:

a. Penetapan tujuan belajar (goal setting)

Siswa yang memiliki tujuan belajar yang jelas cenderung lebih fokus dan memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam mencapai target pembelajaran.

b. Manajemen waktu belajar Kemampuan mengatur waktu memungkinkan siswa menghindari penundaan tugas (*procrastination*) sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan terarah.

c. Pemantauan diri (self-monitoring) Siswa secara aktif mengamati perkembangan

belajarnya dan melakukan perbaikan apabila menemukan kesulitan.

- d. Refleksi diri (self-reflection) Dalam Pendidikan Agama Kristen, refleksi diri menjadi bagian penting karena membantu siswa mengevaluasi pemahaman dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan strategi-strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena mereka merasa memiliki kontrol terhadap proses belajar yang dijalani (Azmi & Arfianti, 2021). Strategi Self-Regulated Learning (SRL) memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena mendorong mereka untuk terlibat secara aktif dalam mengelola proses pembelajarannya. Melalui SRL, peserta didik mampu merencanakan, mengawasi, dan mengevaluasi kegiatan belajar secara mandiri. Kemampuan ini membantu meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta keyakinan terhadap kemampuan diri dalam mencapai tujuan akademik yang telah ditetapkan.

Penerapan Self-Regulated Learning terbukti efektif dalam memperkuat motivasi belajar melalui beberapa tahapan utama. Pertama, pada tahap analisis tugas, peserta didik menentukan tujuan belajar yang jelas dan terukur sehingga mereka memiliki arah yang pasti dalam proses pembelajaran serta mampu mengurangi keraguan dan pikiran negatif. Kedua, pada tahap perencanaan dan pemilihan strategi, peserta didik menyusun langkah-langkah belajar secara mandiri, mengatur waktu dengan baik, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pencapaian tujuan. Ketiga, pada tahap pemantauan dan evaluasi, peserta didik secara berkala menilai perkembangan belajarnya, merefleksikan hasil yang telah dicapai, dan melakukan perbaikan apabila diperlukan. Melalui proses ini, motivasi belajar dapat terus terjaga karena peserta didik merasa memiliki kendali terhadap keberhasilan belajar mereka dan tidak sepenuhnya bergantung pada arahan guru (Sutikno, 2022).

4. Implikasi bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Berbagai penelitian mengenai strategi kognitif dalam pembelajaran, khususnya Self-Regulated Learning (SRL), telah banyak dilakukan dan menunjukkan bahwa kemampuan mengatur diri dalam belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan akademik. Hasil-hasil penelitian tersebut umumnya mengaitkan SRL dengan berbagai faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.

Temuan dari berbagai kajian menunjukkan bahwa prestasi belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat motivasi serta kemampuan peserta didik dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri. Peserta didik yang mampu mengatur tujuan, strategi, dan aktivitas belajar dengan baik cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih optimal dibandingkan dengan mereka yang kurang memiliki kemampuan tersebut.

Selain berpengaruh terhadap prestasi akademik, kemampuan self-regulated learning juga berperan penting dalam penyelesaian tugas-tugas pembelajaran, termasuk tugas menulis akademik. Pengaturan diri yang baik dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, mendorong munculnya motivasi internal, serta membantu mereka mengatasi berbagai hambatan selama proses belajar. Meningkatnya keyakinan terhadap kemampuan diri tersebut pada akhirnya turut membentuk sikap yang lebih positif terhadap kegiatan belajar dan tugas akademik yang dihadapi (Sutikno, 2022).

Self-Regulated Learning (SRL) adalah kemampuan siswa dalam memotivasi diri, mengontrol proses kognitif, dan mengelola perilaku mereka sendiri secara aktif. Dalam Pendidikan Kristen, SRL berimplikasi pada pembentukan kemandirian, tanggung jawab

moral, dan pendewasaan iman, di mana siswa memandang pembelajaran sebagai bentuk penatalayanan (*stewardship*) atas talenta yang Tuhan berikan, Dalam perspektif teologi Kristen, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dan menggunakan karunia akal budi yang telah dianugerahkan Tuhan secara bijaksana. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengelola waktu dan berbagai sumber daya yang dimiliki secara efektif dengan menyeimbangkan kegiatan belajar, waktu istirahat, serta keterlibatan dalam pelayanan. Selain itu, penting untuk menumbuhkan disiplin diri yang berlandaskan kesadaran internal, sehingga peserta didik terdorong untuk belajar dan berusaha secara maksimal bukan semata-mata karena takut terhadap hukuman atau tekanan dari guru maupun orang tua, melainkan karena komitmen moral untuk memberikan yang terbaik sebagai bentuk pengabdian dan kemuliaan bagi Tuhan. (Meilani et al., 2017).

Guru Pendidikan Agama Kristen dapat menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan *self-regulated learning* siswa, seperti penggunaan jurnal refleksi harian, kontrak belajar, penilaian diri (*self-assessment*), pembelajaran berbasis proyek, serta pembelajaran reflektif berbasis studi kasus Alkitab. Strategi tersebut membantu siswa mengembangkan tanggung jawab pribadi, disiplin rohani, dan motivasi belajar yang lebih kuat.

Berdasarkan hasil kajian, guru Pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan pembelajaran yang mendorong terbentuknya *self-regulated learning*. Pendekatan *student-centered learning* dapat menjadi salah satu alternatif karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menetapkan tujuan belajar, memonitor perkembangan, dan melakukan refleksi terhadap hasil belajar (Boiliu & Sinaga, 2021). Selain itu, penggunaan metode diskusi kelompok, studi kasus Alkitab, proyek refleksi iman, jurnal reflektif, dan pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan regulasi diri sekaligus meningkatkan motivasi belajar. Penerapan teknik SRL dalam pembelajaran PAK terbukti membantu siswa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajarannya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan metode *literature review* sehingga data yang diperoleh hanya berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan belum dilakukan pengujian empiris secara langsung di lapangan. Selain itu, jumlah penelitian mengenai *self-regulated learning* dalam konteks Pendidikan Agama Kristen masih relatif terbatas sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan metode kuantitatif maupun *mixed methods*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *self-regulated learning* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan motivasi belajar siswa dalam Pendidikan Agama Kristen. Siswa yang memiliki kemampuan mengatur, memonitor, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki tingkat regulasi diri rendah. Kemampuan SRL membantu siswa menetapkan tujuan belajar, mengelola waktu, memilih strategi belajar yang tepat, serta mempertahankan ketekunan dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, *self-regulated learning* tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, tetapi juga mendukung pembentukan karakter Kristiani, tanggung jawab pribadi, kedisiplinan, dan penghayatan nilai-nilai iman. Hubungan antara SRL dan motivasi belajar bersifat saling memperkuat, di mana regulasi diri yang baik meningkatkan motivasi belajar, sementara motivasi yang tinggi mendorong

siswa untuk terus mengembangkan kemampuan regulasi dirinya. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan self-regulated learning perlu menjadi salah satu fokus utama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Saran

1. Guru Pendidikan Agama Kristen diharapkan menerapkan strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan self-regulated learning siswa secara berkelanjutan.
2. Siswa perlu meningkatkan kemampuan mengatur dan mengevaluasi proses belajarnya agar motivasi belajar semakin meningkat.
3. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian lapangan untuk menguji hubungan self-regulated learning dan motivasi belajar pada konteks Pendidikan Agama Kristen secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, K. R., & Arfianti, K. (2021). Self Regulated Learning(SRL): Skills in Improving Learning Motivation. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 08(2), 199–206.
- Boiliu, F. M., & Sinaga, S. (2021). Pembelajaran pendidikan agama kristen berbasis student centered learning di sekolah. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 120–126.
- Feronika, E., Simanungkalit, B., Manu, R. E. H. R., Bili, A. C. B., & Loe, A. P. (2021). Hubungan antara Motivasi dan Self-regulated Learning Siswa Selama Pembelajaran Jarak Jauh di Kota Kupang. *Haumeni Journal of Education*, 1(2), 44–48.
- Meilani, D., Cakrawati, D., & Sugiarti, Y. (2017). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR SELF REGULATED LEARNING MAHASISWA SETELAH MENGGUNAKAN APLIKASI SISTEM PEMBELAJARAN ONLINE SPOT. *Edufortech*, 2(2), 2.
- Merdiasi, D., & Kristiani, N. (2021). Self Regulated Learning dalam Mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 6 Palangka Raya. *Harati Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(2), 115–128.
- Santoso, K. A., & Widiyanto, M. A. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Kristen. *Journal of Learning & Evaluation Education*, 1(1), 28–34.
- Sutikno. (2022). KONTRIBUSI SELF REGULATED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal STKIP*, 1(76), 188–203.